

Analisis Struktur Teks Kritik Sosial-Politik pada *Reels Instagram* Rian Fahardhi

Dian Regina¹, Veria Septianingtias², Siti Fitriati³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹dian.2022406403021@student.umpri.ac.id

²verianingtias@gmail.com

³sitifitriati@umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur teks kritik sosial-politik pada konten *Reels Instagram* @rian.fahardhi dengan menggunakan kerangka Teun A. Van Dijk. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif terhadap 37 *Reels* yang diunggah pada periode Januari–Desember 2024. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, dokumentasi, dan transkripsi tuturan, kemudian dianalisis pada tiga tingkat struktur teks: makro (tema), super struktur (skema pembuka-isi-penutup), dan mikro (unsur leksikal, stilistika, dan strategi retorik). Temuan menunjukkan bahwa tema dominan mencakup kritik terhadap elit politik, ketimpangan sosial, pelanggaran norma/aturan, serta isu-isu demokrasi. Pada tingkat super struktur, narasi cenderung disusun dalam pola pembukaan provokatif, isi yang berorientasi pada kritik, dan penutup yang menegaskan nilai atau mengajak refleksi kritis. Pada tingkat mikro, pembuat konten memanfaatkan pilihan leksikal yang informal, penggunaan sindiran dan hiperbola, serta pertanyaan retorik untuk memperkuat daya persuasif dan kedekatan afektif dengan audiens muda. Secara keseluruhan, hasil analisis mengindikasikan bahwa *Reels* tersebut mengonstruksi wacana kritik yang komunikatif, terstrategi, dan bermuatan ideologis dalam ruang media sosial.

Kata Kunci: *struktur teks, kritik sosial-politik, Reels Instagram, Teun A. Van Dijk*

Pendahuluan

Pada era digital, media sosial menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, membangun interaksi, dan mengekspresikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, maupun politik (Novita & Hudiyono, 2023). Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah *Instagram*, yaitu platform berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna berkomunikasi melalui unggahan, komentar, tanda suka, dan pesan langsung. Kehadiran fitur *Instagram Reels* semakin memperluas fungsi *Instagram* sebagai ruang publik digital yang efektif untuk menyampaikan pesan secara singkat, menarik, dan mudah diterima oleh khalayak.

Pengguna *Instagram* dapat menyebarkan informasi, menyebarkan pesan positif, dan mempromosikan gerakan-gerakan sosial (Zuhri, 2020). Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya aktif berpartisipasi, tetapi juga memamerkan hasil karya atau kreativitas yang telah mereka ciptakan. Dengan membagikan karya tersebut di *Instagram*, mereka berharap dapat menjangkau lebih banyak orang, menyebarluaskan ide atau karya mereka, sekaligus menerima berbagai bentuk respons, komentar, dan apresiasi dari para pengikut atau audiens. Proses ini menciptakan sebuah ekosistem

interaktif yang mendukung pertumbuhan kreativitas dan konektivitas sosial di dunia digital.

Di antara banyak konten kreator, Rian Fahardhi atau yang dikenal dengan sebutan "Presiden Gen Z" merupakan salah satu figur yang menonjol karena aktif menyampaikan kritik sosial dan politik melalui konten *Instagram*. Kontennya sering memuat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti ketimpangan sosial, perilaku elite politik, dan dinamika Pemilu 2024. Gaya penyampaian yang santai, humoris, dan provokatif membuat kontennya mudah dipahami oleh generasi muda, khususnya pengguna *Instagram* dari kalangan Gen Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Selain itu, Rian secara konsisten menghadirkan konten edukatif yang mendorong generasi muda untuk lebih memahami dan aktif berpartisipasi dalam isu-isu politik dan sosial serta memperjuangkan nilai-nilai demokrasi melalui konten-kontennya (Kumparan.com, 2025).

Rian juga membangun komunitas diskusi seperti Distrik Berisik dan Sekolah Tanah Air sebagai wadah edukasi dan ruang bagi anak muda untuk menyuarakan pendapat mereka. Ia dikenal sebagai penyambung lidah rakyat yang membawa perspektif lokal dari Sulawesi Selatan sekaligus menginspirasi generasi muda agar berpikir kritis, percaya diri, dan berani bersuara. Peran tersebut menjadikan Rian memperoleh julukan "Presiden Gen Z" sebagai salah satu pemimpin opini di kalangan generasi muda Indonesia pada era digital (Liputan6.com, 2023).

Rian Fahardhi memiliki sekitar 506 ribu pengikut di *Instagram* dan 1,7 juta pengikut di *TikTok*. Jumlah pengikut tersebut menunjukkan bahwa konten yang diproduksi memiliki jangkauan yang luas dan berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap berbagai isu sosial dan politik. Dalam penyampaian, Rian menggunakan bahasa yang santai, humoris, sekaligus provokatif sehingga mampu menarik perhatian serta memancing diskusi di kalangan pengikutnya. Konten-konten yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai fenomena sosial-politik, tetapi juga membangun kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam konten *Reels* tersebut menarik untuk dikaji karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun makna, menyampaikan gagasan, serta memengaruhi cara pandang audiens. Dalam penyampaian kritik sosial-politik, pemilihan kata, penyusunan kalimat, pengorganisasian ide, hingga penyajian pesan menjadi unsur penting yang membentuk struktur sebuah teks. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur teks dalam konten *Reels* Rian Fahardhi diperlukan untuk mengetahui bagaimana kritik sosial-politik dikonstruksi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh audiens.

Menurut Van Dijk, struktur teks terdiri atas tiga unsur utama, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema utama yang dibahas dalam teks, super struktur menjelaskan kerangka atau skema penyusunan teks, sedangkan struktur mikro mengkaji unsur-unsur kebahasaan seperti semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika (Muffidah dkk., 2021). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun makna dan memperkuat penyampaian pesan dalam sebuah wacana. Dengan menganalisis struktur teks, peneliti dapat mengungkap bagaimana kritik sosial-politik dikemas melalui pilihan bahasa dan organisasi wacana yang digunakan oleh pembuat konten.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu Novita dan Yusak Hudiyono (2023) berjudul "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Unggahan *Instagram*

Bintang Emon” mengkaji unggahan video *Instagram* menggunakan analisis wacana kritis dengan fokus pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bintang Emon memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyampaikan kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah dan berbagai ketimpangan sosial melalui penggunaan bahasa yang efektif sehingga mampu membangun opini publik yang kritis.

Penelitian lain dilakukan oleh Bintang Bagus Mahendra dan Nunik Retno Herawati (2025) berjudul “Komik Digital Tentang Fenomena Politik di Indonesia Tahun 2024: Tinjauan Analisis Wacana Kritis (Studi Penelitian: Penyampaian Pesan Politik oleh Komikus Mice Cartoon di *Instagram*)”. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana pesan politik disampaikan melalui komik digital di *Instagram* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Fokus kajian terletak pada penggunaan bahasa visual dan verbal dalam membangun kritik terhadap fenomena politik di Indonesia.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial-politik melalui berbagai bentuk konten digital. Namun demikian, penelitian mengenai struktur teks kritik sosial-politik pada konten *Reels Instagram* Rian Fahardhi masih sangat terbatas. Padahal, *Reels* memiliki karakteristik penyampaian yang berbeda dibandingkan unggahan biasa maupun komik digital karena menggabungkan unsur visual, audio, dan bahasa lisan dalam durasi yang singkat sehingga memerlukan strategi penyusunan teks yang khas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu konten *Reels Instagram* Rian Fahardhi yang secara konsisten mengangkat isu-isu sosial dan politik dengan gaya komunikasi khas generasi muda. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji unggahan *Instagram* atau komik digital, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada struktur teks kritik sosial-politik yang meliputi struktur makro, super struktur, dan struktur mikro dalam konten *Reels Instagram*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur teks dimanfaatkan untuk membangun pesan kritik sosial-politik yang efektif di media sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya analisis struktur teks pada media sosial. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana kritik sosial-politik dikonstruksi melalui bahasa pada platform digital, sekaligus menjadi bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi Teks Editorial, Teks Argumentasi, dan literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis terhadap penggunaan bahasa di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam struktur teks kritik sosial-politik yang terdapat pada konten *Reels Instagram* @rian.fahardhi. Penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara alamiah melalui interpretasi peneliti (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian berupa konten video pendek (*Reels*) yang diunggah pada akun *Instagram* @rian.fahardhi selama periode Januari–Desember 2024. Data primer terdiri atas 37 konten *Reels* yang memuat kritik sosial-politik. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada tingginya intensitas unggahan Rian Fahardhi selama tahun politik 2024 yang banyak mengangkat isu-isu sosial dan politik di Indonesia. Adapun

data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis wacana kritis dan struktur teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipatif, dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Peneliti mengamati setiap konten *Reels* tanpa terlibat dalam interaksi dengan pembuat konten, kemudian mendokumentasikan video, keterangan, dan elemen pendukung lainnya. Selanjutnya, tuturan dalam video ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis terhadap struktur teks.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh lembar identifikasi data dan pedoman analisis struktur teks berdasarkan model Teun A. Van Dijk. Lembar identifikasi digunakan untuk mencatat informasi setiap data, meliputi tanggal unggah, keterangan, transkrip tuturan, tema, dan elemen visual. Sementara itu, pedoman analisis digunakan untuk mengidentifikasi tiga unsur struktur teks, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Selain itu, validitas temuan diperkuat melalui diskusi dengan dosen pembimbing (*peer debriefing*) untuk memperoleh kesesuaian interpretasi terhadap hasil analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis struktur teks Teun A. Van Dijk. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi dan memilih konten *Reels* yang mengandung kritik sosial-politik; (2) mentranskripsikan tuturan dan mendokumentasikan keterangan serta unsur visual yang relevan; (3) menganalisis struktur makro untuk menentukan tema utama, super struktur untuk mengidentifikasi skema penyusunan teks, dan struktur mikro untuk mengkaji aspek semantik, sintaksis, stilistika, serta retorika yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial-politik; dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis struktur teks pada seluruh data penelitian.

Hasil

Penelitian ini menganalisis struktur teks kritik sosial-politik dalam konten *Reels Instagram* Rian Fahardhi dengan menggunakan Model Teun A. Van Dijk yang meliputi struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Hasil analisis disajikan secara ringkas dalam tabel sebagai berikut.

No	Unsur Struktur Teks	Temuan Utama	Contoh Data
1.	Struktur makro	Tema dominan berupa kritik terhadap elite politik, ketimpangan sosial, pelanggaran aturan, dan demokrasi.	"Bu Megawati nanya, apa sumbangsih generasi milenial untuk Indonesia? ... Cuma ibu yang memang paling berprestasi, menang DPR beberapa kali, berhasil diriin KPK... Tapi KPK gak bisa nangkap ekskadarnya yang buron 4 tahun"
2.	Super struktur	Pola pembukaan provokatif, isi kritik, dan penutup yang menegaskan nilai.	"Debat capres ronde ketiga, MVP siapa?" dan "Debat tetap pakai adab"
3.	Struktur mikro	Diksi santai, sindiran, hiperbola, dan	"Baru kali ini ada baliho memakan korban"

		pertanyaan retorik.	
--	--	---------------------	--

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kritik sosial-politik dalam konten *Reels* Rian Fahardhi dibangun secara sistematis melalui susunan teks yang jelas dan terarah. Setiap unsur struktur teks saling mendukung dalam memperkuat pesan kritik yang disampaikan kepada audiens.

1. Struktur Makro

Pada struktur makro, tema yang paling dominan dalam konten Rian Fahardhi adalah kritik terhadap elite politik, ketimpangan sosial, pelanggaran aturan, dan persoalan demokrasi. Tema tersebut tampak pada data 1, ketika Rian menyampaikan, “Bu Megawati nanya, apa sumbangsih generasi milenial untuk Indonesia? ... Cuma ibu yang memang paling berprestasi, menang DPR beberapa kali, berhasil diriin KPK... Tapi KPK gak bisa menangkap ekskadarnya yang buron 4 tahun.” Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kritik diarahkan pada kontradiksi antara prestasi politik dan kasus hukum. Dengan demikian, struktur makro berfungsi sebagai inti gagasan yang menegaskan posisi kritis pembicara terhadap persoalan sosial-politik.

Tema-tema tersebut dibangun secara konsisten melalui isu-isu yang dekat dengan kehidupan generasi muda, sehingga kritik yang disampaikan terasa relevan dan kontekstual. Misalnya, ketika Rian membahas persoalan kebijakan publik, ketidakadilan sosial, atau praktik politik yang dianggap tidak berpihak pada rakyat, konten tersebut diarahkan untuk membangkitkan kesadaran audiens terhadap persoalan sosial yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur makro tidak hanya memuat topik pembicaraan, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan posisi ideologis pembicara terhadap isu yang diangkat.

Dalam perspektif Van Dijk, struktur makro menggambarkan inti makna dari sebuah wacana. Pada konten *Reels* Rian Fahardhi, inti makna tersebut tampak pada upaya menyoroti persoalan sosial-politik secara kritis dan komunikatif. Tema yang dipilih selalu berkaitan dengan realitas sosial yang sedang berkembang, sehingga pesan kritik menjadi lebih kuat dan memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton, terutama kalangan muda.

2. Super Struktur

Pada super struktur, konten *Reels* disusun dengan pola pembukaan yang menarik perhatian, isi yang memuat kritik atau penjelasan, dan penutup yang berisi penegasan nilai atau ajakan berpikir kritis. Hal ini terlihat pada data 2 melalui kalimat pembuka “Debat capres ronde ketiga, MVP siapa?” yang berfungsi sebagai pengait audiens. Bagian isi kemudian mengulas saling serang antarkandidat, sedangkan penutup “Yang mesti abadi adalah Indonesia... Debat tetap pakai adab” menegaskan nasionalisme dan etika diskusi. Pola ini menunjukkan bahwa penyusunan teks dilakukan secara strategis agar pesan kritik mudah diterima dalam format video pendek.

Super struktur dalam konten Rian juga memperlihatkan adanya alur penyampaian yang runtut meskipun dikemas secara santai. Pembukaan yang menarik berfungsi sebagai pengantar untuk membawa audiens memahami topik utama. Bagian isi kemudian digunakan untuk menyampaikan kritik dengan bahasa yang lebih tajam, sedangkan penutup sering berisi penekanan makna atau ajakan berpikir kritis. Susunan seperti ini efektif dalam media *Reels* karena format video pendek menuntut pesan disampaikan secara cepat, ringkas, dan menarik.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa super struktur menjadi unsur penting dalam membangun efektivitas pesan kritik sosial-politik. Rian Fahardhi memanfaatkan struktur pembuka-isi-penutup untuk memastikan bahwa pesan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami sebagai bentuk kritik terhadap fenomena yang diangkat. Dengan demikian, superstruktur membantu memperkuat daya persuasif sekaligus daya kritik dari konten yang disampaikan.

3. Struktur Mikro

Pada struktur mikro, Rian Fahardhi menggunakan diksi santai, sindiran, pertanyaan retorik, dan hiperbola untuk memperkuat kritik sosial-politik. Dalam data 3, ungkapan “Baru kali ini ada baliho memakan korban” menunjukkan penggunaan hiperbola untuk menekankan dampak serius pelanggaran kampanye. Sementara itu, frasa seperti “angin lagi yang menjadi kambing hitam” dan “Coba, daerah mana yang tidak sesuai aturan?” memperlihatkan strategi retorik yang mengarahkan audiens pada kritik terhadap pelanggaran pemilu. Pilihan bahasa ini membuat pesan terasa lebih komunikatif, dekat dengan audiens muda, tetapi tetap tajam.

Dari aspek sintaksis, kalimat yang digunakan umumnya singkat, komunikatif, dan mudah dipahami. Struktur kalimat seperti ini sesuai dengan karakteristik media sosial yang menuntut pesan cepat tersampaikan. Selain itu, penggunaan kalimat tanya retorik, kalimat penegasan, dan pengulangan makna juga sering muncul untuk memperkuat perhatian audiens. Pilihan sintaksis tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipakai untuk menjelaskan, tetapi juga untuk membangun efek kritik yang lebih kuat.

Pada aspek stilistika, Rian Fahardhi cenderung menggunakan bahasa yang santai, akrab, dan dekat dengan bahasa generasi muda. Penggunaan gaya tutur ini membuat kritik sosial-politik terasa lebih ringan, tetapi tetap tajam. Selain itu, beberapa konten juga memanfaatkan kata-kata yang bersifat provokatif, humoris, atau sindiran halus untuk menarik perhatian audiens. Gaya bahasa seperti ini menjadi ciri khas yang membedakan kontennya dari wacana formal pada media arus utama.

Aspek retorika juga tampak jelas dalam penggunaan penekanan tertentu, seperti intonasi, pengulangan kata, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Unsur visual dan verbal yang dipadukan dalam Reels memperkuat makna kritik yang disampaikan. Dalam konteks ini, retorika berfungsi untuk membangun kesan persuasif sekaligus menegaskan posisi pembicara terhadap isu yang dikritik. Dengan demikian, struktur mikro dalam konten Rian Fahardhi tidak hanya mendukung penyampaian pesan, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat efek kritis terhadap audiens.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa konten Reels Instagram Rian Fahardhi membangun kritik sosial-politik melalui pengaturan struktur teks yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks dalam Reels Instagram Rian Fahardhi tidak dibangun secara spontan, melainkan secara strategis untuk menyampaikan kritik sosial-politik kepada audiens muda. Tema-tema yang diangkat memperlihatkan konsistensi dalam menyoroti relasi kuasa antara rakyat dan elite, sehingga konten Rian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik publik. Hal ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang produksi wacana kritis yang efektif.

Pada aspek super struktur, pola pembuka-isi-penutup memperlihatkan kemampuan Rian dalam menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakter media Reels yang singkat, cepat, dan padat. Pembukaan yang provokatif berperan menarik perhatian, isi

video menegaskan kritik, dan penutup berfungsi memperkuat nilai moral atau ajakan reflektif. Strategi ini membuat pesan sosial-politik tetap komunikatif tanpa kehilangan daya kritiknya. Pada tingkat mikro, pilihan bahasa yang santai dan dekat dengan gaya tutur Gen Z memperkuat kedekatan emosional dengan audiens. Penggunaan kata-kata seperti “gimana menurutmu?”, “udah open war aja”, dan “pepesan kosong” menunjukkan bahwa kritik disampaikan dengan gaya yang ringan tetapi tajam. Dengan demikian, struktur mikro berfungsi sebagai alat retorik untuk membangun kesan persuasif sekaligus provokatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Van Dijk bahwa teks tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang memiliki makna ideologis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten Rian Fahardhi membangun wacana kritik sosial-politik melalui perpaduan antara tema yang aktual, susunan pesan yang efektif, dan gaya bahasa yang khas generasi muda. Struktur makro menegaskan isi kritik, super struktur mengatur alur penyampaian, dan struktur mikro memperkuat daya retorik serta kedekatan dengan audiens. Kombinasi ketiga unsur tersebut menjadikan Reels Instagram Rian Fahardhi sebagai bentuk wacana digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga ideologis dan persuasif.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram Reels, telah menjadi ruang baru bagi penyebaran kritik sosial-politik. Format video pendek menuntut penyampaian pesan yang singkat dan padat, sehingga produsen wacana harus memilih strategi bahasa yang efektif. Rian Fahardhi berhasil memanfaatkan struktur teks untuk menyampaikan kritik secara komunikatif, menarik, dan relevan bagi generasi muda. Oleh karena itu, analisis struktur teks terhadap konten Reels ini memperlihatkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk kesadaran sosial dan politik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konten *Reels Instagram* Rian Fahardhi membangun wacana kritik sosial-politik secara sistematis melalui tiga tingkatan struktur teks menurut Model Van Dijk. Pada tingkat struktur makro, tema dominan yang muncul adalah kritik terhadap elite politik, ketimpangan sosial, pelanggaran aturan, dan persoalan demokrasi; tema-tema ini dipilih secara konsisten sehingga relevan dan kontekstual bagi audiens muda. Dengan demikian, struktur makro berfungsi sebagai inti ideologis yang menegaskan posisi kritis pembicara terhadap isu-isu sosial-politik yang diangkat.

Pada tingkat super struktur, pola pembukaan-provokasi, isi kritik, dan penutup penegasan nilai terbukti efektif dalam format *Reels* yang singkat dan padat; susunan ini memudahkan penangkapan perhatian sekaligus memastikan pesan kritis tersampaikan dengan runtut. Sementara itu, pada tingkat mikro, penggunaan diksi santai, sindiran, hiperbola, pertanyaan retorik, serta sintaksis yang singkat dan komunikatif memperkuat kedekatan emosional dengan penonton muda dan menajamkan efek kritik. Kombinasi pola penyusunan teks dan strategi retorik ini meningkatkan daya persuasif dan kejelasan pesan.

Dengan demikian, temuan tersebut mendukung pandangan bahwa teks di media sosial bukan sekadar rangkaian kata tetapi praktik sosial bermuatan ideologi. Rian Fahardhi memanfaatkan struktur teks dan gaya bahasa khas generasi muda untuk menjadikan *Reels* sebagai medium kritik publik yang informatif, persuasif, dan relevan. Untuk penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi dampak persuasi terhadap sikap

audiens dan membandingkan strategi tekstual antar pembuat konten untuk melihat sejauh mana pola ini bersifat umum di wacana digital.

Daftar Pustaka

- Aryono, D. (2022). Kritik sosial Instagram @Banggaber dengan wacana kritis Teun Van Dijk. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(3), 36–42.
- Gumilar, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6.com mengenai aturan tilang 2025, STNK mati 2 tahun langsung disita. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3792–3804.
- KumparanNEWS. (2024, May 28). Rian Fahardhi, presiden Gen Z yang vokal suarakan isu sosial-politik di TikTok. <https://kumparan.com/kumparannews/rian-fahardhi-presiden-gen-z-yang-vokal-suarakan-isu-sosial-politik-di-tiktok-22ozQl6fCOY>
- Liputan6.com. (2024, January 21). Mengenal Presiden Gen Z Rian Fahardhi, sukses curi perhatian generasi muda. <https://www.liputan6.com/hot/read/5510882/mengenal-presiden-gen-z-rian-fahardhi-sukses-curi-perhatian-generasi-muda>
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Novita, R., & Hudiyo, Y. (2023). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam unggahan Instagram Bintang Emon. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189–1196.
- Pratama, A. C. J., Febrianita, R., & Chairil, A. M. (2023). Kritik sosial pada pemerintah. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 185–198.
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (definisi, sejarah, dan jenis-jenisnya). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2713–2724.
- Rohanah, & Syamsuddin. (2015). *Analisis wacana*. CV Samudra Alif-Mim.
- Sakka, S. B., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato presiden di KTT ke-42 ASEAN. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93–102.
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237.
- Somantri, W. R., & Nurhadi, J. (2024). Postingan cyberbullying Ruhut Sitompul terhadap bacapres Anies Baswedan: Analisis wacana kritis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 95–109.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.